

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Manusia khususnya dalam setiap bidang kehidupan tidak bisa lepas dari bahasa sebagai alat komunikasi. Tanpa adanya bahasa, interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh. Bahasa bukanlah sesuatu yang mati, tetapi bahasa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan pemikiran penggunanya. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya berupa: (a) untuk menyatakan ekspresi; (b) sebagai alat komunikasi; (c) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; (d) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 2001: 3). Bahasa sebagai alat untuk ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi adalah fungsi bahasa secara sempit, sedangkan fungsi bahasa yang dapat dikatakan luas adalah untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan untuk mengadakan kontrol sosial.

Akhir-akhir ini perkembangan bahasa Indonesia tampak semakin pesat. Perkembangan sebuah bahasa diwarnai dengan perkembangan kosakatanya (Cahyono, 1995: 106). Pendapat ini didukung oleh pendapat lain yang menyatakan bahwa, perubahan bahasa yang sungguh mencolok terdapat dalam bidang kosakata, karena memang subsistem inilah yang paling peka terhadap perubahan budaya bahasawan (Kridalaksana, 1978: 1). Pemunculan kosakata-kosakata baru yang semakin marak dalam perbendaharaan bahasa Indonesia

bukanlah suatu ancaman. Justru, dilihat dari sudut pandang positif, kata-kata baru tersebut ikut memperkaya perbendaharaan kosakata-kosakata bahasa Indonesia, sehingga masyarakat pengguna bahasa perlu memperluas dan mengetahui sebanyak-banyaknya perbendaharaan kata dalam bahasanya. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat pengguna bahasa mudah berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya.

Bahasa itu mengalami perkembangan dari zaman ke zaman sesuai dengan perkembangan intelektual manusia dan kekayaan cipta karya manusia sebagai hasil dari kemajuan intelektual sendiri (Keraf, 2001: 5). Hal ini memperlihatkan bahwa kosakata bahasa Indonesia semakin bertambah jumlahnya sejalan dengan perkembangan masyarakat. Inilah yang disebut bahasa sebagai bahasa yang fungsional, yaitu bahasa yang ikut berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat penuturnya. Gejala semacam ini merupakan gejala yang wajar, karena bahasa hanyalah alat untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran masyarakat penggunanya. Perkembangan jumlah kosakata bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya dengan pemungutan kata dari bahasa daerah, dengan penyerapan dari kata-kata asing, dan juga pemendekan kosakata-kosakata bahasa Indonesia sendiri. Munculnya kata-kata dari beberapa cara di atas diharapkan tunduk sepenuhnya pada konstruksi bunyi bahasa Indonesia.

Proses pemungutan bahasa daerah sebagai kosakata bahasa Indonesia disebabkan oleh kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat pengguna bahasa Indonesia juga menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-

harinya. Sebagai contoh adalah istilah-istilah pungutan dari bahasa Jawa, seperti *wadah*, *heboh*, *luwes*, *melempem*, dan lain sebagainya. Istilah-istilah asing yang menjadi istilah atau kosakata bahasa Indonesia sudah berlangsung cukup lama. Yang terlihat sangat jelas dan berpengaruh besar terhadap peristilahan bahasa Indonesia adalah pengaruh dari bahasa Inggris. Hal ini disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih ditunjang oleh bahasa Inggris, misal *narcotic* yang diserap menjadi *narkotik* dan sebagainya. Pemendekan adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem yang menghasilkan bentuk baru yang disebut kata.

Di antara ketiga cara di atas proses pemendekan memperlihatkan perkembangan yang luar biasa dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, pemendekan dilakukan untuk menyatakan suatu konsep yang masih dikemukakan dengan beberapa kata. Hal ini didukung dengan pendapat yang menyatakan bahwa proses pemendekan dilakukan masyarakat penuturnya karena bahasa Indonesia sering kali tidak mempunyai kata untuk menyatakan suatu konsep yang agak pelik atau sangat pelik. *Kedua*, pemendekan merupakan suatu proses yang cukup produktif. Keproduktifannya pada dasarnya disebabkan oleh keinginan untuk menghemat tempat dalam ragam tulis dan untuk menghemat ucapan dan waktu pada ragam lisan. *Ketiga*, pengaruh pemendekan sangat besar dalam bahasa karena pemendekan itu memberikan bentuk yang baru (Chaer, 1994: 192).

Perkembangan bentuk pemendekan dalam bahasa Indonesia terlihat dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari yang dipergunakan oleh masyarakat penuturnya, terutama media massa. Bentuk-bentuk pemendekan itu dapat ditemukan dalam surat kabar, tabloid, majalah, siaran berita radio dan televisi. Perkembangan bentuk pemendekan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pemakai bahasa Indonesia cukup kreatif menciptakan kosakata-kosakata baru yang cukup pendek dengan cara menyingkat kata atau sekelompok kata. Bentuk-bentuk pemendekan dengan demikian mewarnai khazanah kosakata bahasa Indonesia, yaitu dengan adanya bentukan baru yang cukup pendek dan terkadang unik. Bentuk semacam ini tidak dapat dihindarkan, mau tidak mau harus diterima karena telah berkembang dalam bahasa Indonesia.

Bentuk pemendekan dalam bahasa Indonesia meliputi pemenggalan, kontraksi, akronim, dan singkatan. Pemenggalan yaitu pemendekan dengan mengekalkan salah satu bagian dari yang dipendekkan, kontraksi yaitu pemendekan dengan cara meringkaskan leksem atau gabungan leksem, akronim adalah pemendekan dengan mengambil huruf atau bagian lain yang kemudian digabungkan dan ditulis serta dilafalkan seperti kata, sedangkan singkatan adalah proses pemendekan dengan cara menyingkat kata itu dengan mengambil huruf-huruf depannya.

Bentuk pemendekan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk akronim. Bentuk akronim dalam bahasa Indonesia muncul karena masyarakat pengguna bahasa terdesak untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat akan istilah-istilah yang belum ada. Bentuk pemendekan pada

umumnya dipergunakan karena sifatnya yang praktis, ekonomis, dan mempunyai nilai fungsi atau nilai guna yang sama dalam tindak berbahasa. Apabila dibandingkan dengan jenis pemendekan yang lainnya, akronim memiliki kombinasi konsonan dan vokal yang terpadu dan serasi, sehingga memungkinkan akronim diperlakukan sebagai kata yang wajar, minimal pada pengucapannya. Maka dari itu, dalam pembentukan akronim diharapkan sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa yang bersangkutan, lebih jelasnya bahwa pembentukan akronim bahasa Indonesia hendaknya serasi dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia (Moeliono, 1988:24).

Kelebihan-kelebihan bentuk akronim di atas memungkinkan masyarakat pengguna bahasa lebih menyukai dan sering menggunakannya dalam semua kegiatan berbahasa, baik dalam forum formal maupun nonformal. Bentuk akronim yang muncul sering pula didorong oleh keinginan penutur untuk membentuk kata yang bagus kedengarannya.

Peneliti dalam skripsi ini memfokuskan penelitian pada bentuk akronim dalam bidang politik, dengan pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, masalah politik merupakan masalah yang fundamental dalam suatu negara. *Kedua*, perkembangan dan pembicaraan mengenai politik semakin meluas dan digemari banyak orang. Hal ini dapat dilihat hampir di setiap berita atau wacana yang mengulas masalah politik baik dalam negeri maupun luar negeri. *Ketiga*, dalam perkembangannya banyak diwarnai oleh kata-kata baru.

Pengertian politik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah: (1) pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tata sistem

pemerintahan, dasar pemerintahan); (2) segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara-negara lain; (3) cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani suatu masalah) (Moeliono, 1996: 780).

Banyak istilah yang terdapat dalam dunia politik. Terkadang, karena panjangnya istilah tersebut orang sering menyingkat untuk keefektifan dan keefisienan. Penyingkatan tersebut tidak hanya dipergunakan secara lisan, tetapi juga dipergunakan secara tertulis. Penyingkatan itu biasanya berbentuk akronim. Penggunaan dan perkembangan bentuk-bentuk akronim dalam rubrik politik sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan politik yang ada di negara Indonesia.

Perkembangan akronim bahasa Indonesia dalam rubrik politik memungkinkan munculnya berbagai bentuk akronim. Bentuk-bentuk itu berkaitan dengan realisasi fonotaktiknya. Bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia dalam rubrik politik perlu dikaji seiring dengan pesatnya perkembangan akronim dewasa ini.

## **1.2. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Adanya pembatasan masalah ini akan membantu dan mempermudah penelitian. Selain itu, masalah yang akan dibahas tidak terlalu luas ruang lingkupnya. Dengan adanya pembatasan masalah, penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan terperinci. Mengingat kemampuan yang

terbatas, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada realisasi fonotaktik akronim bahasa Indonesia dalam rubrik politik di harian *Republika* edisi September 2006.

### **1.3.Perumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia dalam rubrik politik di harian *Republika* edisi September 2006?
2. Bagaimana realisasi fonotaktik akronim bahasa Indonesia dalam rubrik politik di harian *Republika* edisi September 2006?
3. Bagaimana frekuensi pemunculan fonotaktik tertentu akronim bahasa Indonesia dalam rubrik politik di harian *Republika* edisi September 2006?

### **1.4.Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengkaji bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia dalam rubrik politik di harian *Republika* edisi September 2006.
2. Mendeskripsikan realisasi fonotaktik akronim bahasa Indonesia dalam rubrik politik di harian *Republika* edisi September 2006.
3. Memeriksa frekuensi kemunculan fonotaktik akronim bahasa Indonesia dalam rubrik politik di harian *Republika* edisi September 2006.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat pengguna bahasa Indonesia agar dalam memperkaya khazanah kosakata bahasa Indonesia dapat efisien, sehingga mampu menciptakan akronim secara baik dan benar.

### **2. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bahasa Indonesia, khususnya pada bidang linguistik. Hasil yang dapat disumbangkan yaitu berupa penataan kaidah fonotaktik berkaitan dengan penataan struktur distribusi fonem bahasa Indonesia terutama sebagai akibat perkembangan bentuk akronim.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dari penelitian ini disajikan dalam lima bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab Pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Landasan teori berisi tentang Fonologi, Fonotaktik, Pola Fonotaktik Bahasa Indonesia, Pola Kanonik, Distribusi Fonem, Abreviasi.

Bab III Metode Penelitian. Metode Penelitian mencakup sumber data, objek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Hasil dan Pembahasan berisi analisis data berdasarkan pada bentuk-bentuk, realisasi, dan frekuensi pemunculan fonotaktik akronim bahasa Indonesia dalam rubrik politik di harian *Republika* edisi September 2006.

Bab V Penutup. Penutup berisi simpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian tersebut.